

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketertarikan investor/calon investor terhadap informasi keuangan sebagai alat untuk mengambil keputusan ekonomis telah lama diteliti oleh peneliti akuntansi (Ball dan Brown, 1968; Beaver, 1968; Lambert dan Morse, 1980; Collins dan Kothari, 1989; Easton dan Zmijewski, 1989 dalam Benardi, dkk, 2009). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kandungan informasi laporan keuangan menjadi salah satu isu penting dalam pasar modal, khususnya dalam pencapaian pasar modal yang efisien maupun sebagai sarana akuntabilitas (Subiyantoro, 2006). Pasar modal yang efisien harus dapat memberikan perlindungan kepada investor publik dari praktik bisnis yang tidak sehat, tidak jujur dan bentuk-bentuk manipulasi lainnya (Suta, 2000: 94 dalam Benardi, dkk, 2009).

Perlindungan kepada investor publik dapat berupa pemberian informasi dan fakta-fakta yang relevan mengenai perusahaan yang diatur melalui peraturan pemerintah. Bapepam selaku lembaga yang mengatur dan mengawasi pelaksanaan pasar modal di Indonesia telah mengeluarkan beberapa aturan tentang *disclosure* yang harus dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang *go public*. Peraturan tersebut dimaksudkan untuk melindungi para pemilik modal dari adanya asimetri informasi. Perusahaan dapat memberikan *disclosure* melalui laporan tahunan yang

telah diatur oleh Bapepam (*mandatory disclosure*), maupun melalui pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan ketentuan yang harus diikuti oleh setiap perusahaan atau institusi yang berisi tentang hal-hal yang harus dicantumkan dalam laporan keuangan menurut standar yang berlaku. Sedangkan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) ini tidak disyaratkan oleh standar, tetapi dianjurkan dan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya.

*Disclosure* dalam laporan tahunan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan. Mutu dan luas pengungkapan laporan tahunan masing-masing berbeda. Perbedaan ini terjadi karena karakteristik manajemen masing-masing perusahaan juga berbeda. Selain digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, *disclosure* dalam laporan tahunan juga digunakan sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Komalasari (2000) menyebutkan bahwa teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi

perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi melalui laporan keuangan.

Selain pencapaian pasar yang efisien, perwujudan akuntabilitas sangat penting bagi pemegang saham dan *stakeholder* lainnya untuk mendapatkan informasi yang akurat dan tepat waktu mengenai semua informasi potensial yang harus diungkapkan oleh perusahaan (Emerzon, 2007; 97 dalam Benardi, dkk, 2009). Pandangan ini menunjukkan luas pengungkapan perusahaan erat kaitannya dengan mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi guna menekan konflik kepentingan yang muncul akibat adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi luas pengungkapan telah banyak dilakukan di berbagai negara, baik di negara maju maupun negara sedang berkembang termasuk di Indonesia. Di negara maju penelitian ini telah dilakukan di Amerika (Shingvi dan Desai, 1971; Lang dan Lundholm, 1993; Botosan, 1997), Jepang (Cooke, 1992), dan Spanyol (Wallace *et al.*, 1994) dalam Benardi, dkk (2009). Di negara sedang berkembang penelitian ini telah dilakukan di Bangladesh (Karin dan Ahmed, 2005), Arab Saudi (Aljifiri dan Hussainey, 2006), dan di Indonesia, antara lain telah dilakukan oleh Susanto (1992), Na'im dan Rakhman (2000), Mardiyah (2002), Khomsiyah dan Susanti (2003), Subroto (2003) dan Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam Benardi, dkk (2009).

Berbagai penelitian di atas telah menghubungkan luas pengungkapan dengan karakteristik perusahaan. Namun, hasil dari penelitian tersebut masih

beragam. Misalnya, hasil penelitian Chow dan Boren (1987), Cooke (1992), Wallace *et al.* (1994), dan Karin dan Ahmed (2005) dalam Benardi, dkk (2009) menemukan karakteristik perusahaan yang diproksikan dengan ukuran perusahaan (aset) berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aljifri dan Hussainey (2006) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan (aset) tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia juga menemukan hasil yang beragam. Misalnya, Susanto (1992) menemukan bahwa karakteristik perusahaan yang diproksikan dengan struktur modal (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Berbeda dengan hasil penelitian Na'im dan Rakhman (2000) dan Subroto (2003) yang membuktikan bahwa struktur modal (*leverage*) berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan.

Penelitian selanjutnya, Susanto (1992) juga mengungkapkan bahwa variabel basis perusahaan merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Fitriani (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa status perusahaan mempunyai hubungan negatif dengan kelengkapan pengungkapan. Penelitian tentang pengaruh antara luas pengungkapan dan asimetri informasi bisa dibuktikan oleh Mardiyah (2001) dan Murni (2004) tetapi gagal dibuktikan oleh Khomsiyah dan Susanti (2003) dalam Benardi, dkk (2009). Adanya hasil-hasil penelitian yang bertentangan tersebut menunjukkan adanya *research gap* dalam penelitian akuntansi dan pelaporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil judul "**Pengaruh Karakteristik perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi**". Penelitian ini mereplikasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Benardi, dkk (2009). Pada penelitian terdahulu terdapat 7 variabel independen yang memengaruhi luas pengungkapan yang terdiri dari: ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, porsi kepemilikan saham publik, likuiditas perusahaan, profitabilitas perusahaan, ukuran kantor akuntan publik dan skope bisnis pada periode pengamatan 2005 – 2007 dan sampel yang digunakan adalah 40 perusahaan. Perbedaan penelitian ini yaitu menambahkan variabel basis perusahaan sebagai variabel independen yang memengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan. Perbedaan selanjutnya yaitu pada periode pengamatan yang akan dilakukan lebih panjang yaitu 5 tahun mulai dari tahun 2004 – 2008 dan menggunakan 86 perusahaan sebagai sampelnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah karakteristik perusahaan, yang meliputi: ukuran perusahaan, tingkat *leverage* perusahaan, porsi kepemilikan saham publik, likuiditas perusahaan, profitabilitas perusahaan, basis perusahaan, ukuran kantor akuntan publik (auditor), dan skope bisnis perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.

2. Apakah luas pengungkapan laporan tahunan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah karakteristik perusahaan, yang meliputi: ukuran perusahaan, tingkat *leverage* perusahaan, porsi kepemilikan saham publik, basis perusahaan, likuiditas perusahaan, profitabilitas perusahaan, ukuran kantor akuntan publik (auditor), dan skope bisnis perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah luas pengungkapan laporan tahunan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Memberikan kontribusi praktis bagi manajemen perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan, mengenai *minimum disclosure* agar informasi yang disajikan dapat bermanfaat untuk analisis dan pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi BAPEPAM dan penyusun SAK membantu untuk mengembangkan, mengubah, menambah dan menjelaskan standar akuntansi yang berlaku untuk menciptakan pasar modal yang efisien.
3. Bagi investor dan kreditor penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi dan memberikan kredit pada suatu perusahaan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori terutama untuk penelitian yang sama di masa yang akan datang.